

KEBERADAAN RAJA ALI HAJI PADA KARYA GURINDAM 12 DALAM
MENJAGA KEPERIBADIAN MELALUI PENANAMAN

NILAI-NILAI MORAL

*THE EXISTENCE OF RAJA ALI HAJI REVIEWED 12 COUPLETS WORK IN
MAINTAINING INVESTMENT PERSONALITY THROUGH MORAL VALUES*

YUNDI FITRAH

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: fib.unja@unja.ac.id

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji. Karya ini merupakan bagian dari khasanah sastra Melayu/Indonesia. Berbentuk puisi yang terdiri dua belas pasal/bait. Selain di Indonesia karya ini juga sersohor luas di Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam, hingga Tailand bagian selatan.

Puisi lama ini menanamkan berbagai nilai. Satu dari nilai tersebut adalah nilai-nilai moral; cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu. Dan untuk memahaminya, menggunakan metode struktural. Membaca dan memahami karya tersebut dan menerapkan konsep nilai-nilai moral yang ternyata ada pada struktur kata, larik, dan bait dalam *Gurindam 12*.

Berdasarkan pembahasan ternyata nilai cinta kasih ditemukan pada pasal 6 dan 5. Nilai moral tanggung jawab pada pasal 3 dan 4. Nilai moral lainnya; menepati janji, bersikap sabar ada pada pasal 7 dan 11. Nilai moral jujur terdapat pada pasal 11. Manakala nilai moral agar seseorang menjadi orang yang berilmu ditemukan pada pasal 12 dan 5.

Kata kunci: Gurindam 12, Kepribadian, dan Nilai Moral

Abstract

The purpose of this article to describe the moral values in couplets 12 works of Raja Ali Haji. This work is part of the repertoire of literary Malay / Indonesian. Shaped poem consists of twelve chapters / verses. In addition to this work in Indonesia sersohor also widespread in Malaysia, Singapore, and Brunei, to Tailand south.

This long poem instill different values. One of those values are moral; love, responsibility, keeping promises, be patient, honest, and knowledgeable. And to understand it, using structural meode. Read and understand the work and apply the

concept of moral values which turns out there on sruktur words, lines and stanzas in couplets 12.

Based on the discussion turned out to be the value of love found in chapters 6 and 5. The value of moral responsibility in chapters 3 and 4. The other moral value; promise keeping, patient is in chapters 7 and 11. The honest moral values contained in Article 11. When a person becomes a moral value that knowledgeable people are found in article 12 and 5.

Keywords: Gurindam 12, Personality and Moral Values

PENDAHULUAN

Raja Ali Haji adalah pujangga terkemuka dalam sastra Melayu. Raja Ali Haji juga ulama besar, dan ahli sejarah, serta ahli dalam tata bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi negara kesatuan republik Indonesia dan fungsi bahasa Melayu telah diikrarkan oleh para pemuda di Indonesia yang dikenal dengan Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928. Maha karya Raja Ali Haji yang sangat dikenal dalam khasanah sastra Melayu adalah *Gurindam 12* yang terbit pertama kali tahun 1847. *Gurindam 12* merupakan karya sastra Melayu yang menjadi pembaharu dan arah aliran kesusastraan Melayu pada masa itu.

Riau adalah pusat kebudayaan Melayu dan pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang tiada tolak bandingnya pada masa itu. Raja Ali Haji sebagai tokoh sejarah, ahli bahasa, dan sastra Melayu selalu dibicarakan orang, namun belum begitu populer bahwa

beliau adalah seorang ulama besar Islam terutama dalam dunia Melayu. Karena itu banyak karya Raja Ali Haji mengenai Ilmu Fiqih, Tauhid, dan Tasauf. Raja Ali Haji adalah seorang penulis yang produktif menyamai gurunya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani, sehingga karya-karyanya sangat dihargai dalam kebudayaan Melayu.

Selain *Gurindam 12*, karya-karya Raja Ali Haji lainnya adalah *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai* dan *Syair Sultan Abdul Muluk*. Raja Ali Haji menulis sejarah Melayu dan karya ini menjadikan beliau sangat berjasa dalam kebudayaan Melayu. Bukunya yang berjudul *Tuhfat al-Nafis* (Bingkisan Berharga) mengenai sejarah Melayu yang memberikan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa Melayu bersejarah yang lengkap. Sebagian orang berpendapat bahwa *Tuhfat al-Nafs* telah dikarang terlebih dahulu oleh Ayahnya Raja Ahmad, Raji Ali Haji hanyalah

meneruskan apa yang telah dimulai ayahnya.

Dalam bidang ketatanegaraan dan undang-undang, Raja Ali Haji juga menghasilkan karya *Mukaddimah fi Intizam* (Undang-undang dan Politik), *Bustanul-Katibin lis Shiblyanil Muta'alim*, Kitab *Pengetahuan Bahasa* yang merupakan *Kamus Logat Melayu Johor-Pahang-Riau-Lingga* yang mana kitab ini menjadi kamus ekabahasa pertama di Nusantara, *Syair Siti Shianah*, dan *Syair Sultan 'Abdul Muluk*. *Bustanul Katibin* yang ditulis tahun 1850, dan diterbitkan dengan huruf batu (litografi) di pulau Penyengat, Riau. Isinya adalah menjelaskan penulisan bahasa Melayu dan tata bahasa Melayu yang disesuaikan dengan tata bahasa (*nahu* dan *sharaf*) dalam bahasa Arab. *Bustanul Katibin* terdiri dari 31 pasal.

Kitab *Pengetahuan Bahasa* ditulis tahun 1858 dengan menggunakan nama pengarang pada halaman depan dan cetakan Al Alim Al Fadhil Al Marhum Raja Ali Haji ibni Al-Marhum Raja Haji Ahmad ibni Al Marhum Yang Dipertuan Muda Raja Haji Asy Syahid fi Sabilillah Ta'ala, terbitan pertama dan berisi *Matba'ah Al Ahmadiyah*, Singapura, 10 Rajab tahun

1929. Terbitan kedua oleh Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, tahun 1996 dengan lampiran *Sejarah Ringkas Matba'ah Al-Ahmadiyah*, Singapura dan Raja Haji Umar bin Raja Hasan (Cucu Raja Ali Haji)]. Kitab tersebut adalah *Kamus Bahasa Melayu* yang lebih menekankan pada logat Melayu Johor, Pahang, dan Riau-Lingga. Cetakan pertama setebal 466 halaman, cetakan kedua 483 halaman dengan pendahuluan setebal 32 halaman. Kitab ini tidak sempat selesai, hanya sampai pada huruf (Ca) saja.

Tsamratul Muhimmah, judul lengkap *Tsamratul Muhimmah Dhiyafatu lil Umara' wal Kubara' li Ahlil Mahkamah*, diselesaikan tahun 1858. Tempat diterbitkan dinyatakan pada halaman depan oleh Office Cap Gubernement Lingga, 1304 H. Di halaman belakang dinyatakan Tercap di Lingga An Street Printing Office, Muharam 1304H/1886M. Diterbitkan lagi oleh Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, 1999 (cetakan yang kedua), nomor 28 dengan ukuran 20.4 x 13.5 cm, tebal 79 halaman. Kitab ini adalah pedoman untuk para raja, hakim, menteri, serta pembesar-pembesar lain dalam suatu kerajaan atau pemerintahan.

Silsilah Melayu dan Bugis ditulis pada 1865. Naskah aslinya adalah dari Saiyid Syarif Abdur Rahman bin Saiyid Qasim, Sultan Pontianak, bin Syarif Abdur Rahman al-Qadri. Naskah ini telah ditulis oleh Haji Abdullah anak Khairuddin peranakan Juanah tahun 1865. Kitab *Salasilah Melayu dan Bugis* yang ditulis dengan huruf Melayu/Jawi atau huruf Arab dalam bahasa Melayu/Indonesia dan dihuruflatinkan oleh sastrawan negara Malaysia, Arena Wati tahun 1972, terbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur. Isi *Silsilah Melayu dan Bugis* adalah menceritakan asal usul keturunan Bugis di Luwu' Sulawesi, kemudian kejayaan dalam pengembaraannya di bagian Barat Nusantara setelah menghadapi berbagai tantangan dan peperangan di Riau, Selangor, Mempawah, dan tempat-tempat lainnya. *Silsilah Melayu dan Bugis* adalah sangat penting untuk menyusun sejarah Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Malaysia. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh Matba'ah Al Imam, Singapura, tahun 1911, kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris tahun 1926 dan dimuat dalam JMBRAS. Pada 1956 diterbitkan di Johor atas perintah Mayor Jenderal Sir Sultan Ibrahim, Sultan Johor ketika

itu, dicetak Kerajaan Johor oleh Markum bin Haji Muhammad Said.

Menyusul kitab *Tuhfatun Nafis* yang ditulis tahun 1865. Kitab *Tuhfatun Nafis* dapat dinyatakan sebagai kelanjutan dari *Silsilah Melayu dan Bugis*. Kitab *Tuhfatun Nafis* juga merupakan karya terkenal dari karya Raja Ali Haji. Isinya diawali dengan menjelaskan sejarah Singapura, Melaka, dan Johor yang kemudian dilanjutkan mengenai Riau ketika dikalahkan oleh Belanda. Secara terperinci menguraikan kejadian-kejadian bersejarah sejak tahun 1677M hingga disusunnya kitab itu tahun 1865. Dijelaskan kisah datuk Raja Haji putra Upu Daeng Celak sehingga beliau mangkat menemui syahidnya di Teluk Ketapan, Melaka. Kitab *Tuhfatun Nafis* pernah diterbitkan oleh R.O. Winstedt pada tahun 1932, dan dimuat dalam JMBRAS tahun 1965 oleh Malaysia Publication di Singapura dengan edisi tulisan Latin. *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu-Islam* merupakan transliterasi oleh Virginia Matheson Hooker dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia tahun 1991.

Muqaddimah fi Intizham, judul lengkapnya *Muqaddimah fi Intizhamil Wazhaifil Muluki Khushusan ila*

Maulana wa Shahibina wa Akhina Yang Di Pertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir lil Biladir Riyauwiyah wa Sairi Dairatihi, adalah suatu risalah tipis. Menurut Hasan Junus, karya ini hanya berisikan tiga buah wazifah untuk dijadikan pegangan oleh seorang pemegang kendali dan kemudi negeri, ketika mengangkat rencana hukum sebelum menjatuhkan hukuman.

Seterusnya *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai*. Mengenai karya ini, Abu Hassan Sham menyebut, nama syair ini tidak pernah tercatat sebelumnya, tetapi bukan bermakna syair ini tidak disadari oleh sarjana-sarjana Barat. Mereka mengetahui bahwa syair ini dengan nama yang lain, yaitu *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah*. *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, syair ini pernah diterbitkan oleh Matba'ah ar-Riyauwiyah pulau Penyengat, tahun 1893.

Jauharatul Maknunah dinamakan juga *Siti Shiyannah Shahibul Futuwah wal Amanah* ditulis dalam bentuk syair. Isinya mengenai pelajaran fiqh atau pelajaran agama Islam, yang diubah dalam bentuk puisi. *Jauharatul Maknunah* diterbitkan oleh Matba'ah

Al-Ahmadiyah, 50 Minto Road, Singapura, pada 1342H. *Jauharatul Maknunah* ditashih oleh Raja Haji Abdullah bin Raja Haji Hasan Riau, diterbitkan atas usaha Raja Haji Ali bin Raja Haji Muhammad Riau, Mudir Matba'ah Al Ahmadiyah yang ada hubungan keturunan dan kekeluargaan yang dekat dengan pengarangnya, Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji adalah pujangga terkemuka dalam sastra Melayu. Maha karya Raja Ali Haji yang sangat dikenal dalam khasanah sastra Melayu adalah *Gurindam 12* yang terbit pertama kali tahun 1847. *Gurindam 12* merupakan karya sastra Melayu yang menjadi pembaharu dan arah aliran kesusastraan Melayu pada masa itu. Setelah dilakukan pengamatan terhadap karya ini memiliki kekayaan nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Tulisan ini menganalisis nilai-nilai moral.

Gurindam 12 merupakan karya besar Raja Ali Haji dan bagian khasanah sastra Melayu/Indonesia. Puisi lama ini terdiri dua belas pasal/bait. Setiap bait mengungkapkan berbagai nilai. Namun yang menjadi permasalahan adalah, nilai-nilai moral apa saja; cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji,

bersabar, jujur, dan berilmu dalam *Gurindam 12*. Tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu dalam *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji.

astra yang banyak dibicarakan sebagai pelajaran sastra di sekolah. Dalam buku sejarawan sastra Indonesia Zuber Usman, *Kesusastraan Lama Indonesia*, *Gurindam 12* dimuat secara lengkap. Dalam buku karya sastrawan Indonesia Sutan Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama* juga dimuat *Gurindam 12* yang terbit tahun 1969 dan diterbitkan ulang lagi dengan suatu pembicaraan mengenai *Gurindam 12* bersama Shaleh Saidi. Sutan Takdir Alisyahbana memberikan keterangan bahwa penggunaan bahasa dalam *Gurindam 12* biasanya terjadi dari sebuah kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua baris bersajak.

Dalam buku *Sari Kesustraan Indonesia* oleh J.S. Badudu memuat *Gurindam 12*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sebenarnya pasal demi pasal dalam *Gurindam 12* merupakan sebuah kalimat yang terbagi dua, dengan akhir baris berirama sama. Selain itu, *Gurindam 12* juga pernah dikumpulkan oleh Elisa Netscher dan

diajarkan dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* No. 2, tahun 1853 dengan judul *De Twaalf Spreukgedichten*.

Gurindam 12 termasuk kategori puisi lama yang memiliki persamaan dengan syair yang banyak terdapat dalam sastra Melayu di Nusantara. *Gurindam* yang terkenal adalah *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji (1809-1872). Dinamakan *Gurindam 12* karena isinya terdiri dari dua belas pasal. Hampir semua lariknya mempunyai rima yang sama dalam satu bait. *Gurindam 12* berisi nasehat ibadah pada pembaca agar dekat kepada tuhan, kewajiban-kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, kewajiban orang tua kepada anak, dan sebaliknya kewajiban anak kepada orang tua, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, nasehat yang digambarkan adalah mengenai nilai kemanusiaan dalam hal ini nilai-nilai moral.

Gurindam 12, Moral, dan Nilai-Nilai Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos*, bentuk jamaknya *mores*. Bahasa Inggris adalah moral dan diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa perubahan. Moral dapat juga

berarti kebiasaan berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk. Sebenarnya moral sama dengan arti etik (susila). Oleh karena itu, moral adalah kebiasaan berbuat baik (akhlak baik) disebut perbuatan moral (susila), sedangkan kebiasaan berbuat buruk (akhlak buruk) disebut amoral (asusila). Nilai moral merupakan mutu dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moral mencakup pengertian mengenai baik buruknya perbuatan manusia. Sikap baik dan buruknya manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri.

Dalam Islam, kata moral juga berkaitan dengan hubungan sesama manusia (*Hablumminnas*), yaitu hubungan yang terjalin antar sesama manusia karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujuraat (49) ayat 13 yang artinya,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”.

Nilai moral dalam sastra berguna untuk memberikan nasehat yang sangat berarti terhadap kehidupan pembaca. Nilai moral juga memberikan kekuatan yang luar biasa dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, dan dapat dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam kehidupan. Sikap atau perilaku moral seseorang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang sangat situasional dan tidak konsisten. Oleh itu, keterikatan seseorang terhadap nilai moral sangat kuat. bahkan bersifat emosional yang dapat dilihat dari tujuan hidup manusia.

Moral dalam sastra dapat diukur dari pencerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan terhadap karya yang ditulis. Nilai moral

dalam sastra yang diperoleh pembaca dalam karya sastra, selalu pada pengertian yang baik. Karena itu, jika dalam sastra digambarkan sikap atau perilaku tokoh-tokoh yang buruk, tidak berarti pengarang mengharapkan kepada pembaca agar mengikuti, bertindak, dan bersikap secara demikian. Jenis moral mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Jenis moral dapat mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan manusia dan dapat dibedakan ke dalam perwujudan nilai moral yang hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Perwujudan nilai-nilai moral, seperti *cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu* dapat dicermati dalam *Gurindam 12*.

Dalam hubungan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya; nilai dan moral adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Nilai adalah ukuran atau kategori dalam hal mengukur baik atau benar dan buruk atau salah terhadap perbuatan sesuatu. Manakala moral adalah acuan untuk membenarkan atau menyalahkan perbuatan tersebut. Jika seseorang memiliki kegemaran dalam merusak

lingkungan, karena lingkungan itu merupakan bagian dari kelangsungan hidup manusia, maka dapat dinyatakan bahwa orang tersebut memiliki moral yang buruk. Berikut enam nilai atau ukuran yang digambarkan dalam *Gurindam 12* untuk menyatakan seseorang memiliki nilai moral.

Pertama, *Cinta kasih* atau *kasih sayang* adalah perasaan yang tumbuh dari dalam hati manusia untuk mencintai dan menyayangi seseorang kepada orang lain. “Pada dasarnya sifat kasih sayang (Ar-Rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya” Dalam Q.S. Maryam (19) ayat 96 Allah swt berfirman, yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”. *Cinta kasih* atau *kasih sayang* bukan hanya ditujukan kepada kekasih sebagai teman pribadi, tetapi juga kepada Allah, rasul, bangsa, masyarakat, keluarga, sahabat, diri sendiri, dan juga kepada semua umat manusia serta alam lingkungan.

Perwujudan *cinta kasih* harus dilakukan dengan memelihara hubungan secara baik. Dalam *Gurindam 12* pasal 6 bait 1 dst. dan 5 bait 1 dst., Raja Ali Haji menasehati

pembaca agar memelihara dan menjaga hubungan sesama sahabat, baik pada saat senang maupun pada saat susah. Menjaga hubungan dengan guru dalam mengajarkan mana yang baik/benar dan buruk/salah, dan membentuk kepribadian isteri agar berbakti kepada keluarga. /*Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat, /Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru, /Cahari olehmu akan isteri, yang boleh menyerahkan diri, /Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan.*

Dalam *Gurindam 12* pasal 5 bait 1, 2, 3, dan 6, Raja Ali Haji menasehati pembaca agar mewujudkan *cinta kasih* agar menjaga kepribadian yang baik, membina hubungan sesama manusia agar saling mengenal, karena itulah letak kebahagiaan dan kemuliaan setiap manusia. /*Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa, /Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memeliharakan yang sia-sia, /Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia, /Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Kedua, nilai moral lain dalam *Gurindam 12* adalah *tanggung jawab*. *Tanggung jawab* adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Rasa tanggung jawab bersumber dari diri sendiri. *Tanggung jawab* mengajarkan untuk berani menerima resiko atas apa yang telah terjadi tanpa menyesalinya apalagi menyalahkan orang lain. Seperti yang sudah dijelaskan Allah dalam Al Qur'an yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Q.S. Al Baqarah, 2: 286).

Nilai *tanggung jawab* dalam *Gurindam 12* ditemukan pada pasal 3, Raja Ali Haji menasehati pembaca agar setiap orang memiliki rasa tanggung jawab tanpa kecuali bertanggung jawab dalam memelihara semua anggota tubuh, seperti: mata, telinga, lidah, tangan, perut, kaki yang tujuannya agar terpelihara dan selamat dalam kehidupan. /*Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita, /Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat*

tiadalah damping/, /Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah/, /Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripada segala berat dan ringan/, /Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tidak senonoh/, /Anggota tengah hendaklah ingat, di situlah banyak orang yang hilang semangat/, /Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjalan yang membawa rugi/. Nilai tanggung jawab dalam Gurindam 12 pasal 3 ini, bertujuan agar semua anggota tubuh manusia diurus dengan baik, jangan merugikan diri dengan melakukan hal-hal yang mubajir dan maksiat, serta berperilaku yang benar dan diridhoi oleh Allah swt.

Jika pasal 3 Raja Ali Haji menasehati para pembaca agar bertanggung jawab terhadap semua anggota tubuh, maka pada pasal 4 menasehati agar menjaga hati. Hati adalah awal dari segala perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Setiap manusia harus mengendalikan hati nurani dan akal pikiran. */Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh/, /Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah/, /Mengumpat dan memuji*

hendaklah pikir, di situlah banyak orang yang tergelincir/, /Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala/, /Jika sedikit pun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekung/, /Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka/, /Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang amat gagah/, /Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketor/, /Pekerjaan takbur jangan direpik, sebelum mati didapat juga sepih/, /Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang amat gagah/.

Nilai moral *tanggung jawab* juga harus ada dalam jiwa pemimpin. Dalam *Gurindam 12* pasal 11 bait 1, 2, dan 3 dan pasal 12 bait 1 dan 2, raja harus bertanggung jawab terhadap semua yang dipimpinnya. */Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela/, /Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa/.* Pasal 11 dan 12 ini mengingatkan agar setiap manusia selalu bisa bermanfaat kepada sesama, sebab dalam hidup dan kehidupan ini memang sangat dianjurkan sekali untuk saling memberikan manfaat, seperti dalam hadis, “Seorang muslim adalah saudara bagi orang Islam yang lain, yang tidak akan menganiayanya, tidak

akan membiarkannya (ataupun menyerahkannya kepada musuhnya). Barang siapa menyampaikan hajat (kepentingan) saudaranya, maka Allah akan mengabulkan hajat orang itu. Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi seorang muslim yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan padanya ketika kesulitan pada hari Kiamat. Dan barang siapa yang menutupi rahasia seorang muslim, maka Allah akan menutupi baginya rahasianya pada hari Kiamat.” (HR. Muslim).

Raja Ali Haji mengharapkan agar kepemimpinan seseorang lebih mengutamakan akhlak yang mulia. Pemimpin yang berakhlak mulia sudah dapat dipastikan akan amanah, tidak merusak alam, tidak membakar hutan semua yang *mudhorat* terhadap lingkungan tidak dilakukan. Bukankah Rasulullah memiliki sifat-sifat terbaik dan jauh dari sifat yang tercela, yaitu fathanah, amanah, shiddiq, dan tabligh. Sehingga seorang pemimpin (kepala) hendaklah memiliki rasa tanggung jawab dan menjauhi akhlak yang tercela, “Kamu semua adalah pemimpin, dan kamu semua akan ditanya (bertanggung jawab) atas pimpinannya. Maka imam adalah

pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin pada rumah tangga suami maupun anak anaknya dan bertanggung jawab terhadap pimpinannya. Seorang anak menjadi pemimpin terhadap Ayahnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipimpinya.. Dan seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan bertanggung jawaab atas pimpinannya. Maka kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua adalah bertanggung jawab terhadap rakyat (hasil pimpinannya, anak buahnya, pekerjaanya)” (HR. Bukhari).

Ketiga, nilai moral lainnya adalah *menepati janji*, dan keempat, *bersikap sabar* dinyatakan juga dalam *Gurindam 12* pasal 8 bait 4. Menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati. Allah berfirman, “... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya“ (Q.S. Al-Isra’, 17: 34). Janji adalah hutang yang harus dibayar. Kalimat tersebut seperti telah

membudaya, tetapi kebanyakan janji hanya bisa diucapkan tanpa ditunaikan. Orang yang seperti itu termasuk ke dalam orang yang munafik, Allah sangat membenci orang yang munafik.

Bersikap *sabar* secara bahasa adalah menahan atau tabah. Secara istilah sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang diinginkan, dari kesedihan, kesulitan, sesuatu yang ditetapkan (dilarang ataupun diperintahkan) oleh suatu hukum, bahkan sabar juga menahan diri dari kesenangan. Sifat sabar harus dimiliki setiap manusia karena sabar akan mendatangkan kebaikan di dalam diri manusia itu sendiri. Allah swt sangat mencintai orang yang sabar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 153 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Dalam *Gurindam 12* Pasal 11 bait 4, dinyatakan jangan marah sebelum seseorang memberi alasan, */Hendak marah, dahulukan hujjah/*. Dalam suatu hadis, riwayat Abu Daud disebutkan, “Barangsiapa yang menahan kemarahan, padahal dia sanggup untuk melepaskan kemarahan

itu, maka Allah akan memenuhi hati orang itu berupa keamanan dan keimanan” (HR. Abu Daud). Marah itu adalah suatu sikap yang tidak baik dan dianjurkan untuk melaksanakan hajat misalnya silaturahmi, bertadabur alam, rihlah ataupun yang sejenisnya untuk mengurangi rasa marah itu dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

Gurindam 12 pasal 7 berisi nasehat agar orang tua membina akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan susah sendiri. Anak yang tidak dididik semasa kecilnya secara baik akan mengakibatkan ketika anak itu sudah tumbuh dewasa akan membangkan orang tua */Apabila anak tidak dilatih, jika besar bapanya letih/*. Orang yang banyak berbicara apalagi yang dibicarakan tidak jelas akan memperbesar kemungkinan berdusta. */Apabila banyak berkata-kata, Di situlah jalan masuk dusta/*. Pasal 7 ini juga menasehati pembaca agar jangan terlalu banyak berharap akan bisa menimbulkan kekecewaan. Setiap pekerjaan harus terlebih dulu dipersiapkan. Kemudian gunakanlah waktu sebaik-baiknya dan harus sabar

menghadapi pekerjaan. Jangan pula mudah terpengaruh akan bicara orang lain. */Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahalalah umur/, /Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar/, /Apabila menengar akan aduan, membicarakannya itu hendaklah cemburuan/.*

Kelima, nilai moral lainnya adalah *jujur*. Jujur adalah sikap yang ada dalam diri seseorang yang didasari pada keinginan seorang untuk berkata sesuai hati, keadaan yang sesungguhnya. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur merupakan sikap yang terpuji dan menunjukkan akhlak baiknya diri seseorang terhadap orang lain melalui tindak tuturannya. Dalam *Gurindam 12* pasal 11 bait 3, */Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat/.* Dapat direnungkan sebagai upaya agar menjadi orang yang terpercaya, jujur sebagaimana dalam sebuah hadis, “Laksanakanlah amanat (kewajiban) pada orang yang mempercayakan diri padamu, dan janganlah berkhianat (menipu) pada orang yang menipumu” (HR. Turmudzi)

Keenam, *Berilmu* adalah nilai yang berhubungan dengan moral kemanusiaan. Berilmu merupakan sikap atau cara berpikir seseorang yang lebih jauh untuk mengingat sesuatu dan mengerjakan sesuatu yang menurutnya penting. Ilmu perlu dimiliki oleh setiap orang karena dengan memiliki ilmu dari

yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan dari ilmu pula kita bisa lebih maju dibandingkan orang lain. Dalam *Gurindam 12* pasal 12 bait 4 dan 5 dinyatakan orang yang berilmu akan dikaruniai oleh Allah dan dihormati orang lain. Raja Ali Haji sangat menghargai orang yang berilmu dan orang yang berilmu harus dihormati. /Kasihkan orang yang berilmu. tanda rahmat atas dirimu/, /Hormat akan orang yang pandai, tanda mengenal kasa dan cindai/.

SIMPULAN

Raja Ali Haji ternyata pujangga terkemuka dalam sastra Melayu/Indonesia. Penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, membuat dia menghasilkan banyak karya, seperti *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Sultan Abdul Muluk*. Selain karya itu, juga sejarah Melayu; *Tuhfat al-Nafis*, *Mukaddimah fi Intizam* (Undang-Undang dan Politik), *Bustanul-Katibin* *lis Shiblyanil Muta'alim*, *Kitab Pengetahuan Bahasa* sebagai Kamus Logat Melayu Johor-Pahang-Riau-Lingga, *Tsamratul Muhimmah*, dan *Silsilah Melayu dan Bugis*. Menyusul *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah* atau *Syair*

Suluh Pegawai, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, dan *Jauharatul Maknunah*.

Dalam pembahasan terhadap *Gurindam 12*, ternyata ditemukan nilai-nilai moral yang sebenarnya nilai-nilai moral ini masih tetap dapat dijadikan acuan untuk menilai terhadap kejahatan pada masa kehidupan sekarang. Nilai-nilai moral tersebut adalah: *cinta kasih*, *tanggung jawab*, *menepati janji*, *bersabar*, *jujur*, dan *berilmu*. Nilai *cinta kasih* ditemukan pada pasal 6 dan 5. Nilai moral *tanggung jawab* pada pasal 3 dan 4. Nilai moral lainnya, seperti *menepati janji*, *bersikap sabar* pada pasal 7 dan 11 bait 4. Nilai *jujur* terdapat pada pasal 11. Nilai *berilmu* dalam *Gurindam 12* pada pasal 12 bait 4 dan 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1979. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesustraan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hudjolly, 2010a. "Nalar Pemberontakan Raja Ali Haji", dalam www.rajaalihaji.com
- _____, 2010b. "Raja Ali Haji: Memadukan Tradisi Islam-Melayu" dalam www.rajaalihaji.com

Raja Ali Haji, 1999. "Tsamarat Al Muhimmah" dalam Mahdini. 1999. *Tsamarat Al Muhimmah, Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Peradilan*. Pekanbaru. Yayasan Pusaka Riau.

Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

Teeuw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta, Pustaka Jaya.

Usman, Zuber. 1974. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.